

## **ANALISIS SEMIOTIKA DALAM TEKS PERJANJIAN TELLUMPONCCOE BUDAYA BUGIS BONE**

Muhammad Nurandi<sup>1</sup>, Irna Fitriana<sup>2</sup>, Muhammad Idris<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Bone

[1muhammadnurandi2001@gmail.com](mailto:1muhammadnurandi2001@gmail.com), [2irnafitriana7@gmail.com](mailto:2irnafitriana7@gmail.com),

[3idrissss429@gmail.com](mailto:3idrissss429@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to uncover the cultural meanings in the text of the Treaty of Tellumpocoe using Roland Barthes' semiotic theory, which includes three levels of analysis: denotation, connotation, and myth. The research method used is descriptive qualitative with a semiotic approach. Data were obtained through literature study and text analysis, then interpreted using Barthes' theoretical framework. The results of the study show that in the denotative meaning, the text of the Tellumpocoe Agreement contains practical rules regarding solidarity, prohibition of interfering in the affairs of other kingdoms, loyalty to promises, commitment to military assistance, and prohibition of seizing property. In the connotative meaning, this text reflects Bugis cultural values, such as sipakatau (humanizing each other), siri (self-respect), assitinajang (equality), pacinna (loyalty), and paccing (honesty). Meanwhile, in the mythical meaning, the Tellumpocoe text presents the ideology of the sacred unity of the Bugis people which is eternal, strong, and has divine legitimacy through Dewata Seuwae. The conclusion of this study confirms that the Tellumpocoe Treaty is not merely a political document, but also a representation of Bugis cultural values that shape the collective identity of its people. These values remain relevant today as guidelines for maintaining brotherhood, solidarity, and honor in Bugis culture amidst changing times.*

*Keywords: Semiotics, Roland Barthes, Tellumpocoe Agreement, Bugis Culture, Meaning*

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap makna budaya dalam teks Perjanjian Tellumpocoe dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang meliputi tiga tingkatan analisis, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotik. Data diperoleh melalui studi kepustakaan dan analisis teks, kemudian ditafsirkan menggunakan kerangka teori Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada makna denotasi, teks Perjanjian Tellumpocoe berisi aturan praktis mengenai solidaritas, larangan mencampuri urusan kerajaan lain, kesetiaan pada janji, komitmen bantuan militer, serta larangan perebutan harta benda. Makna konotasi, teks ini mencerminkan nilai-nilai budaya Bugis, seperti sipakatau (saling memanusikan), siri' (harga diri), assitinajang (kesetaraan), pacinna (loyalitas), dan

pacing (kejujuran). Sementara itu, pada makna mitos, teks Tellumpocoe menghadirkan ideologi persatuan sakral masyarakat Bugis yang bersifat abadi, kokoh, dan mendapat legitimasi ilahi melalui Dewata Seuwae. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa Perjanjian Tellumpocoe bukan hanya dokumen politik, melainkan juga representasi nilai budaya Bugis yang membentuk identitas kolektif masyarakatnya. Nilai-nilai tersebut tetap relevan hingga masa kini sebagai pedoman dalam menjaga persaudaraan, solidaritas, dan kehormatan budaya Bugis di tengah perubahan zaman.

**Kata Kunci:** Semiotika, Roland Barthes, Perjanjian Tellumpocoe, Budaya Bugis, Makna

### **A. Pendahuluan**

Bahasa dan simbol memiliki peranan penting dalam membentuk makna budaya, terutama dalam konteks peristiwa sejarah dan kesepakatan politik. Salah satu peristiwa penting yang sarat makna simbolik dalam sejarah Sulawesi Selatan adalah Perjanjian *Tellumponccoe* sebuah persekutuan antara tiga kerajaan besar: Bone, Wajo, dan Soppeng. Perjanjian ini tidak hanya menjadi kesepakatan strategis dalam bidang militer dan politik, tetapi juga mengandung simbol-simbol budaya yang mencerminkan nilai-nilai masyarakat Bugis, seperti kesetiaan, persaudaraan, dan solidaritas antarkerajaan.

Pendekatan semiotika, khususnya yang dikembangkan oleh Roland Barthes, memungkinkan analisis mendalam terhadap tanda-

tanda (signs) yang terdapat dalam peristiwa tersebut baik dalam bentuk teks, narasi lisan, maupun simbol-simbol adat dan upacara yang menyertainya. Melalui konsep denotasi, konotasi, dan mitos, perjanjian ini dapat dipahami tidak hanya sebagai peristiwa historis, tetapi juga sebagai konstruksi budaya yang merepresentasikan ideologi dan struktur kekuasaan masyarakat Bugis pada masa itu.

Teori Semiotika Roland Barthes mengutamakan tiga pilar pemikiran yang menjadi inti dari analisisnya, yaitu makna Denotatif, Konotatif dan Mitos. Sistem pemaknaan pertama disebut dengan Denotatif dan sistem pemaknaan yang kedua disebut dengan Konotatif.

Teks perjanjian *Tellumponccoe* memuat aspek-aspek bahasa yang kaya, terutama pada tataran semiotikanya. Analisis semiotika pada

teks ini sangat penting untuk memahami makna mendalam yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks budaya Bugis, struktur kalimat tidak hanya mengandung informasi faktual, tetapi juga menyampaikan norma, nilai, dan pandangan hidup yang relevan dengan konteks masyarakat pada masa itu.

Kajian semiotika dalam teks ini memberikan peluang untuk mengungkap bagaimana masyarakat Bugis pada masa lalu merumuskan dan menyampaikan konsep-konsep penting melalui penggunaan struktur bahasa tertentu. Hal ini juga menjadi sarana untuk memahami konteks historis, sosial, dan budaya dari teks tersebut, sekaligus menjaga relevansinya dalam studi budaya dan linguistik modern.

Penelitian ini difokuskan pada analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkapkan makna-makna simbolis dalam perjanjian ini. Roland Barthes membagi semiotik ke dalam dua tingkat tanda: tingkat pertama adalah denotasi, dan tingkat kedua adalah konotasi, dan mitos. Denotasi adalah makna harfiah atau makna sebenarnya yang dapat dipahami dan diamati secara langsung oleh

manusia. Konotasi adalah makna yang bersifat implisit dan tersembunyi yang dapat dipahami oleh komunitas budaya yang sama pada waktu tertentu. Sedangkan mitos memiliki makna pesan, dan cara berpikir budaya terkait dengan hal-hal termasuk mengkonseptualisasi atau memahami tanda.

Ada banyak penelitian terdahulu mengenai semiotika salah satunya, Misalnya Faisal (2021) yang berjudul "Konstruksi Mitos Modern terhadap Bissu: Kajian Semiotika Roland Barthes" Studi ini mengkaji komunitas Bissu, pendeta tradisional dalam masyarakat Bugis, dan bagaimana konstruksi mitos modern mempengaruhi persepsi terhadap mereka. Dengan menggunakan teori Barthes, penelitian ini menyoroti transformasi makna dan posisi Bissu dalam konteks budaya kontemporer. Hasil penelitian ini mengungkap bagaiman sosok Bissu sebagai bagian dari budaya Bugis yang memiliki peran spiritual dan kultural mengalami kontruksi ulang dalam narasi modern. Faisal menemukan bahwa dalam wacana modern, Bissu tidak hanya diposisikan sebgai representasi tradisional, tetapi juga dikonstruksi

ulang menjadi bagian dari mitos modern yang sarat makna ideologis.

Alasan memilih teks perjanjian *Tellumponccoe* karena teks ini merupakan salah satu warisan budaya tertulis yang sangat penting dalam sejarah dan identitas masyarakat Bugis, khususnya di Bone, Wajo, dan Soppeng. Selain memiliki nilai historis, teks ini kaya akan simbol, bahasa adat, dan struktur naratif tradisional yang mengandung makna mandalam. Oleh karena itu, dengan menganalisis semiotika Roland, teks ini memungkinkan untuk dianalisis tidak hanya dari isinya, tetapi juga dari makna kultural dan ideologi yang tersembunyi.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif linguistik bertujuan untuk memahami fenomena dari perspektif partisipan, mengeksplorasi makna dan interpretasi yang diberikan oleh mereka terhadap situasi yang diteliti. Untuk analisis semiotika dalam teks terjemahan perjanjian *Tellumponccoe*, pendekatan kualitatif dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana makna dalam perjanjian tersebut dipahami

melalui analisis semiotika dan pengaruhnya terhadap masyarakat kabupaten Bone.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk menganalisis sintaksis dalam teks terjemahan perjanjian *Tellumponccoe*. Mengingat bahwa teks ini merupakan bagian dari warisan budaya lisan yang diwariskan secara turun-temurun.

### **1. Studi Dokumentasi**

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan sumber tertulis yang berkaitan dengan teks terjemahan perjanjian *Tellumponccoe*. Dokumentasi dilakukan dengan menelusuri berbagai literatur, seperti buku, jurnal, dan arsip sejarah yang membahas teks perjanjian ini. Selain itu, jika terdapat transkripsi atau catatan tertulis dari perjanjian tersebut, data tersebut akan dianalisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi semiotikanya.

### **2. Wawancara**

Melakukan wawancara mendalam dengan tokoh adat, sejarawan lokal, dan orang yang memahami perjanjian ini. Fokus pada semiotika dan konteks

penggunaan perjanjian serta memahami isi makna perjanjian tersebut. Wawancara dengan akademisi dan peneliti yang memiliki keahlian dalam bahasa dan budaya Bugis untuk mendapatkan perspektif linguistik.

### 3. Studi Pustaka

Mengkaji berbagai teori linguistik, budaya Bugis Bone serta penelitian yang relevan untuk memperkuat analisis data dan kerangka teori.

### 4. Observasi Teks

Melakukan pembacaan berulang terhadap teks untuk mengidentifikasi semiotika dan unsur budaya yang muncul.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data dalam penelitian ini diperoleh dari teks terjemahan perjanjian Tellumponccoe, baik dalam bentuk naskah Lontara' yang telah dialihbahasakan, dokumen tertulis, maupun hasil wawancara dengan tokoh adat di Kabupaten Bone. Teks tersebut dianalisis berdasarkan tiga tataran makna dalam teori semiotika Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.



Teks asli perjanjian tersebut ditulis dalam bahasa Bugis klasik, dan dalam konteks penelitian ini digunakan terjemahan teks sebagai sumber utama analisis. Teks tersebut terdiri dari lima butir utama yang secara simbolik menyampaikan komitmen antar kerajaan, sebagai berikut.

### Data 1

1. *Malilu sipakainge', Rebba sipatokkong, Siappidapireng riperinyameng.*

Makna denotasi, kalimat ini berfungsi sebagai perintah moral bagi setiap kerajaan yang terlibat untuk saling mengingatkan dan mendukung satu sama lain, baik dalam kondisi senang maupun susah. Secara literal, perjanjian ini menekankan solidaritas yang konkret: ketika satu kerajaan menghadapi kesulitan, kerajaan lain wajib membantu.

Makna konotasi, ungkapan ini erat kaitannya dengan nilai-nilai

fundamental masyarakat Bugis, yakni sipakatau (saling memanusaiakan), rebba sipatokkong (saling menopang), dan siri'a (harga diri). Solidaritas tidak hanya bermakna membantu secara fisik, melainkan juga menjaga kehormatan bersama. Dalam budaya Bugis, membiarkan saudara atau sekutu jatuh tanpa bantuan sama dengan mengabaikan siri', yang merupakan aib besar bagi seluruh komunitas.

Makna mitos, ungkapan ini melahirkan ideologi tentang persaudaraan abadi. Tiga kerajaan diposisikan bukan sebagai entitas politik yang terpisah, melainkan sebagai saudara kandung yang terikat oleh takdir sejarah dan kehendak ilahi. Mitos ini mengakar kuat dalam memori kolektif masyarakat Bugis, sehingga hingga kini ungkapan rebba sipatokkong masih sering digunakan sebagai simbol kebersamaan dan persatuan.

"*Malilu Sipakainge, Rebba Sipatokkong, Siappidapireng riperinyameng*" dimasukkan dan dipilih sebagai bagian dari Perjanjian Tellumpocoe karena merupakan fondasi utama yang menegaskan semangat solidaritas, persatuan, dan kesetiaan antar-kerajaan Bugis yang

beraliansi. Perjanjian ini tidak hanya berfungsi sebagai kesepakatan politik formal, tetapi juga memuat nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang dipandang sakral oleh masyarakat Bugis.

*Malilu Sipakainge* berfungsi sebagai kontrol moral, *Rebba Sipatokkong* sebagai penopang kekuatan, dan *Siappidapireng riperinyameng* sebagai perekat emosional dalam kebersamaan. Dengan demikian, gabungan ini mencerminkan ideologi Bugis bahwa persatuan tidak dapat bertahan hanya dengan kekuasaan politik semata, melainkan harus ditopang oleh nilai budaya dan spiritual yang kuat. Oleh karena itu, memasukkan ketiga ungkapan ini ke dalam Perjanjian Tellumpocoe adalah bentuk penegasan bahwa perjanjian ini bersifat komprehensif: mengikat tidak hanya secara politik, tetapi juga secara moral, sosial, dan kosmik, disaksikan oleh nilai siri' dan Dewata Seuwae (Tuhan Yang Maha Esa).

## **Data 2**

2. *Tessibaicukkeng,*  
*tessiccinnaianyyang*  
*ulaweng matasa, pattola*  
*malampe, waramparang*

*maega pada malebbang  
risaliweng temmalebbang  
rilaleng.*

Makna denotasi, kalimat ini mengatur larangan bagi setiap kerajaan untuk melakukan intervensi atau perebutan kekuasaan dalam wilayah sekutu mereka. Teks ini menegaskan prinsip non intervensi yang menjadi landasan hubungan antar kerajaan.

Makna konotasi, butir ini sarat dengan nilai assitinajang (kesetaraan sosial) dalam budaya Bugis. Kesetaraan ini bukan sekadar formalitas, melainkan prinsip etika politik, tidak boleh ada kerajaan yang dianggap lebih rendah atau lebih tinggi dari yang lain. Selain itu, larangan saling mencampuri urusan internal mencerminkan penghormatan terhadap kedaulatan masing-masing kerajaan dalam bingkai persaudaraan.

Makna mitos, pernyataan ini membentuk ideologi tentang harmoni politik. Dengan tidak adanya dominasi satu pihak terhadap pihak lain, lahirlah mitos bahwa persatuan Bugis sejati hanya bisa tegak di atas asas kesetaraan. Mitos ini berfungsi sebagai narasi ideologis untuk menolak hegemoni, baik dari kerajaan

tetangga (seperti Gowa Tallo) maupun dari kekuatan kolonial.

Dengan demikian, bait kedua Perjanjian Tellumpoccoe secara keseluruhan berfungsi sebagai sistem pengaman aliansi. Ia menekankan kesetaraan (tidak saling meremehkan), penghormatan terhadap hak milik (tidak menginginkan emas dan perak), stabilitas politik (tidak merebut tahta), dan kedaulatan (tidak mencampuri urusan dalam negeri). Dalam kerangka semiotika Barthes, bait ini bukan sekadar kumpulan aturan, tetapi membentuk sebuah mitos budaya: bahwa persatuan hanya bisa terjaga apabila siri', kedaulatan, dan kehormatan setiap pihak dijunjung tinggi, sementara kepentingan material dikesampingkan demi harmoni bersama.

### **Data 3**

3. *Teppettu-pettu siranreng  
sama sama pi mappettu,  
tennawa nawatomate  
janccitta, tennalariang angin  
risaliweng bitara, natajeng  
tencajie, iya teya ripakainge,  
iya riduai, maumaruttung  
langie, mawoto paratiwie,  
temmalukka akkulu*

*adangetta, natettongi  
dewata seuwae.*

Makna denotasi, butir ini menyatakan bahwa perjanjian bersifat permanen, tidak dapat dibatalkan meski salah satu pihak wafat. Perjanjian ini diikat bukan hanya antarmanusia, melainkan juga di bawah sumpah sakral kepada Dewata Seuwae.

Makna konotasi, butir ini mengandung nilai budaya tentang kesakralan janji. Dalam adat Bugis, janji (janci) dipandang lebih tinggi dari sekadar kontrak politik karena berkaitan dengan pacinna (loyalitas) dan ade' (hukum adat). Mengingkari janji berarti mengingkari martabat, baik secara sosial maupun spiritual.

Makna mitos, lahirnya ideologi tentang perjanjian ilahi. Dengan menempatkan Dewata Seuwae sebagai saksi, perjanjian ini bukan sekadar keputusan politik, melainkan bagian dari kehendak Tuhan. Hal ini menciptakan mitos bahwa menjaga persatuan adalah kewajiban religius, bukan hanya kewajiban politik.

Dengan demikian, setiap bait dalam rangkaian panjang ini memiliki fungsi yang saling melengkapi: dari memperkuat solidaritas, menegaskan keabadian, menutup peluang

pengingkaran, memperingatkan terhadap pengkhianatan, memperlihatkan keteguhan, mencegah pelarian dari kewajiban, hingga mengikat janji dengan saksi ilahi. Semua fungsi ini hanya dapat hadir secara utuh ketika bait ketiga disampaikan dalam bentuk narasi, bukan poin, karena narasi memberi ruang bagi kesinambungan makna dan menghadirkan aura sakral yang menjadi ciri khas perjanjian adat Bugis.

#### **Data 4**

4. *Sirekkokeng tedong  
mawatang, sirettowang  
panni sipoloang poppa,  
silasekeng tedong  
siteppekeng tanru tedong.*

Makna denotasi, butir ini menjelaskan bentuk konkret kerja sama militer. Tiga kerajaan sepakat untuk saling membantu ketika salah satu menghadapi musuh yang lebih kuat.

Makna konotasi, penggunaan metafora kerbau melambangkan kekuatan, daya tahan, dan semangat juang masyarakat Bugis. Dalam budaya agraris Bugis, kerbau adalah simbol vitalitas, kekuatan maskulin, sekaligus alat perjuangan. Maka,

“menundukkan kerbau kuat” bukan hanya bermakna mengalahkan musuh, melainkan juga menunjukkan keberanian kolektif yang terhormat.

Makna mitos, muncul ideologi tentang ketangguhan persatuan Bugis. Dengan bantuan militer timbal balik, tiga kerajaan dipandang memiliki kekuatan supranatural yang mampu menghadapi musuh manapun. Mitos ini membentuk narasi bahwa kekuatan sejati Bugis terletak pada persatuan, bukan individualitas.

Secara keseluruhan, bait keempat ini mengandung makna semiotik yang mendalam. Pada level denotasi, ia berbicara tentang kerbau yang ditundukkan, dipatahkan, dan dikebiri. Pada level konotasi, ia menegaskan solidaritas, dukungan militer, dan komitmen untuk melumpuhkan musuh sepenuhnya. Sementara itu, pada level mitos, ia mengekspresikan keyakinan kosmologis Bugis bahwa persatuan dalam perjanjian adalah sumber kekuatan sakral yang mampu menaklukkan tantangan terbesar sekalipun dan memastikan keamanan bersama untuk generasi mendatang.

#### **Data 5**

5. *Tessiottong warang parang, tesipallattuana' parakeana.*

Makna denotasi, butir ini mengatur larangan perebutan harta benda, baik antar-kerajaan maupun di antara generasi penerus. Perjanjian ini menegaskan bahwa kekayaan materi tidak boleh menjadi sumber konflik.

Makna konotasi, butir ini menunjukkan nilai budaya Bugis tentang paccing (kejujuran) dan reso temmangingngi (kerja keras tanpa perselisihan). Harta benda dipandang sebagai sarana, bukan tujuan yang dapat merusak persaudaraan.

Makna mitos, lahir ideologi tentang keadilan lintas generasi. Dengan memasukkan klausul bahwa perjanjian berlaku bagi keturunan, teks ini menanamkan kesadaran bahwa persatuan dan solidaritas adalah warisan yang harus dijaga oleh generasi berikutnya. Dengan demikian, Tellumpoccoe dipandang bukan sekadar perjanjian politik masa lalu, melainkan identitas kultural yang diwariskan.

Secara keseluruhan, bait kelima ini membangun makna semiotik yang utuh: pada level denotasi, ia mengatur larangan perebutan harta dan

kekuasaan. Pada level konotasi, ia memperlihatkan nilai kesetiaan, anti keserakahan, dan pentingnya menjaga stabilitas sosial-politik. Sementara itu, pada level mitos, ia menegaskan bahwa perjanjian Tellumpoccoe adalah warisan sakral yang tidak hanya mengikat generasi pertama, tetapi juga menjadi pedoman hidup lintas generasi, menjamin kehormatan, persatuan, dan keseimbangan kosmologis masyarakat Bugis.

Dari kelima butir di atas, dapat disimpulkan bahwa makna budaya dalam teks Perjanjian Tellumpoccoe meliputi solidaritas, kesetaraan, kesakralan janji, ketangguhan, dan keadilan lintas generasi. Semua nilai itu, pada akhirnya, membentuk mitos persatuan sakral masyarakat Bugis yang masih hidup hingga kini.

Dengan demikian, makna budaya dalam teks Perjanjian Tellumpoccoe dapat dirangkum dalam lima pilar utama:

1. Solidaritas diwujudkan melalui prinsip saling mengingatkan dan membantu.
2. Kesetaraan tercermin dalam larangan dominasi politik dan perebutan kekuasaan.

3. Kesakralan janji ditegaskan melalui sumpah yang disaksikan oleh Tuhan.
4. Ketangguhan kolektif diwujudkan dalam metafora kerbau sebagai simbol kekuatan bersama.
5. Keadilan lintas generasi melalui larangan perebutan harta yang berlaku bagi keturunan.

Keseluruhan makna tersebut membentuk sebuah ideologi persatuan Bugis yang masih relevan hingga kini. Tellumpoccoe tidak hanya dikenang sebagai aliansi tiga kerajaan, melainkan sebagai dokumen hidup (*living document*) yang mengajarkan bagaimana masyarakat Bugis memahami persaudaraan, menjaga martabat, dan membangun identitas kolektif melalui simbol-simbol budaya.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap teks Perjanjian Tellumpoccoe, diperoleh beberapa kesimpulan. Pada level denotatif, teks ini memuat aturan praktis mengenai solidaritas, larangan intervensi politik, kesetiaan pada janji, bantuan militer, dan larangan

perebutan harta. Pada level konotatif, teks ini sarat dengan nilai sipakatau, siri', assitinajang, pacinna, dan paccing yang merupakan inti budaya Bugis. Sementara itu, pada level mitos, teks ini membentuk ideologi persatuan sakral masyarakat Bugis yang menegaskan identitas kolektif mereka sebagai komunitas yang menjunjung tinggi kehormatan, persaudaraan, dan keadilan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Barthes, R. 1977. *Image, Music, Text*. London: Fontana Press.
- Barthes, R. 2017. *Mythologies*. London: Vintage Classics.
- Budiman, K. 2001. *Semiotika: Teori dan Penerapannya dalam Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Budiman, K. 2001. *Semiotika Visual: Konsep, Aplikasi, dan Analisis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Dwiningtyas. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi / John Fiske (Ed.3 Cet.3)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Emizir, M. & Rohman, A. 2015 *Analisis Semiotika Roland Barthes*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Geertz, C. 1973. *Penafsiran Kebudayaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gumilar, S. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hall, S. 1996. *Identitas Budaya dan Diaspora. Dalam P. Mongia (Ed.), Teori Postkolonial Kontemporer: Sebuah Antologi* (Terj.Nurhadi). Yogyakarta: Jalasuta.
- Indiwan S. 2018. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis untuk Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi 3*. Mitra Wacana Media.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2002. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawan, A. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesia Tera.
- Noerhady, H.2013. *Aku Dalam Budaya, Telaah Metodologi Filsafat Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rusmana, Y. 2014. *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Kajian Teks dan Budaya*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Santosa, P. 2011. *Ancangan Semiotika Dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Sobur, A. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wibisono, P. dan Sari, Y. 2021.  
Analisis Semiotika Roland  
Barthes dalam Film Bintang  
Ketjil Karya Wim Umboh dan  
Misbach Yusra Bira. *Jurnal  
Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1),  
33.

Vera, N. 2014. *Semiotika dalam Riset  
Komunikasi*. Jakarta: Kencana.